

**ORIENTASI FOTOGRAFI PENGUNJUNG  
ANJUNGAN WISATA DI KAWASAN MANGUNAN:  
KAJIAN FUNGSI FOTO POTRET  
DI MEDIA SOSIAL INSTAGRAM**

Pitri Ermawati  
Fakultas Seni Media Rekam  
Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta  
Surel: ermapiet12@gmail.com

**Abstrak**

Penelitian ini bermaksud menjelaskan orientasi fotografi pengunjung yang berfoto di anjungan wisata kawasan Mangunan dengan objek penelitian berupa foto potret di media sosial Instagram. Menerapkan metode penelitian deskriptif-kualitatif, analisis kritis dilakukan dalam pembacaan foto-foto potret menggunakan telaah fungsi foto potret Soeprapto Soedjono, serta telaah aspek teknis-fisik fotografi potret yang dikemukakan oleh Famous Photographers School. Mengambil sampel berupa lima foto dari lima akun Instagram yang berlatar di lima anjungan wisata di kawasan Mangunan, hasil penelitian menunjukkan tiga fungsi foto potret yang diunggah oleh para pengunjung yang merupakan subjek foto sekaligus pemilik akun Instagram; yaitu fungsi personal, sosial, dan komersial. Dalam upaya mewujudkan foto potret yang sesuai dengan fungsi-fungsi tersebut, pengunjung tampak memperhitungkan aspek teknis-fisik fotografi potret berupa pencahayaan, pose, dan *background*. Adapun properti, kurang mendapatkan perhatian dikarenakan tidak semua anjungan menyediakannya.

**Kata kunci:** fotografi, anjungan, foto potret, Instagram

**Abstract**

**Visitors' Photography Orientation of Scenery Stages in Mangunan Tourism Area: Study of The Functions of Portrait Photos in Social Media Instagram.** *This research explains the photography orientation of visitors who taking photograph of themselves (portrait) on the scenery stages (selfie spots) in Mangunan tourism area, by studying their portraits in social media Instagram. This research allows the descriptive-qualitative method. It uses the study of the portrait functions explained by Soeprapto Soedjono to read and to analyse the portrait photos. It also studies the physical-technical aspect in portrait photography explained by Famous Photographers School applied by the visitors. There are five portrait photo samples from five Instagram accounts which setting are on scenery stages in Mangunan tourism area. This research conclusion shows three functions of the portrait photos uploaded by the visitors, either as the Instagram account owners and the subjects (sitters) of those photos: personal function, social function, and commercial function. In order to make her/ his portrait matches on the function desired, visitor seems to care about physical-technical aspects on portrait photography: lighting, pose, and background. Another element is property, which is the most ignorable element due to it's rare availability on the spot.*

**Keywords:** photography, scenery stage, portrait photo, Instagram

## PENDAHULUAN

Pada banyak realitas, masyarakat kita merupakan masyarakat fotografik, baik karena dikondisikan maupun karena faktor kebetulan (Danim, 2002: 145). Pernyataan tersebut berhubungan dengan kondisi masyarakat sekarang yang begitu erat dengan fotografi, khususnya kegiatan foto-memfoto, dan bahwasanya seolah-olah semua orang merupakan fotografer dan foto model. Hampir di setiap tempat dan waktu orang bisa berfoto dan berswafoto. Hal ini bisa demikian karena saat ini fotografi merupakan sesuatu yang mudah, murah, menyenangkan, dan bisa terjangkau oleh semua kalangan. Kemana saja perginya, terutama saat berwisata alam, mereka pun nampak membawa-bawa kamera gawai.

Gernsheim menengarai Platt D. Babbitt adalah orang pertama yang menekuni fotografi wisata (Gernsheim, 1986: 32), *“Babbitt was probably the first to specialize in this kind of tourist photography.”* Dengan kamera berfilm plat logam serta memiliki izin monopoli fotografi di wilayah Air Terjun Niagara sisi Amerika, pada tahun 1853 ia mulai memfoto orang-orang yang berwisata di sana. Hasilnya ia jual kepada wisatawan yang dengan senang hati membelinya sebagai souvenir. Demikianlah sebuah gambaran cara wisatawan mendapatkan foto dirinya di tempat wisata pada masa itu. Dewasa ini foto-foto potret berlatar tempat yang indah dan unik begitu mudah dibuat oleh semua orang karena kemudahan sistem digital. Foto-foto tersebut pun banyak bertebaran di media sosial seperti, Instagram. Terlebih saat ini banyak spot berfoto yang sengaja dibuat oleh pengelola tempat wisata khususnya wisata alam. Ada spot yang sederhana yang wujudnya hanya berupa anjungan kayu atau bambu berpagar;

ada pula spot yang bentuk anjungannya unik dan atraktif seperti, perahu, telapak tangan, sarang burung, kereta kuda, helikopter, pesawat terbang, dan jantung hati. Anjungan ini umumnya diletakkan di tepi jurang agar pengunjung dapat leluasa memandang hamparan lansekap yang indah sekaligus menjadikannya latar berfoto yang fotogenik. Kemunculan anjungan-anjungan wisata tersebut telah menyemarakkan “wisata berfoto”; sebuah aktivitas berwisata yang berorientasi untuk mengabadikan citra diri si wisatawan yang bersangkutan ke dalam foto. Objek wisata yang sebenarnya biasa saja atau bahkan kurang menarik, dapat menjadi ramai pengunjung hanya karena adanya anjungan wisata yang lebih banyak dimanfaatkan untuk berfoto. Tidak terkecuali anjungan-anjungan wisata di kawasan Mangunan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Mangunan merupakan sebuah desa yang tiga tahun belakangan ini menggeliat menjadi destinasi wisata baru di Daerah Istimewa Yogyakarta dan bahkan telah digalakkan oleh pemerintah daerah setempat untuk menjadi kawasan wisata bertaraf internasional. Pariwisata telah mengubah wajah Mangunan dari desa yang bersahaja, agraris, dan lengang, menjadi kawasan wisata yang mulai tampak modern, industrialis, hiruk-pikuk, dan bahkan macet.

### **Fungsi Personal, Sosial, dan Komersial Fotografi Potret Soeprapto Soedjono**

Tradisi potret telah ada sejak sebelum fotografi ada, bahkan sejak era sebelum Masehi. Medium dan wujud potret dari zaman dahulu sampai dengan saat ini bermacam-macam seperti, lukisan, patung torso, topeng wajah, dan foto potret (Soedjono, 2007: 111). Menurut West,

potret merupakan wujud pengekspresian kemiripan seseorang yang dipamahi sebagai duplikasi atau kopian tampilan fisik luar seseorang (West, 2004: 21). Senada dengan itu, Soedjono memberikan pengertian bahwa fotografi potret merupakan hasil representasi perekaman/ pengabdian 'likeness' (kemiripan) jati diri figur manusia dalam bentuk dwimatra (Soedjono, 2007: 111). Kemiripan seseorang tersebut sifatnya relatif, tergantung kecakapan pengkarya dan medium yang digunakannya. Fotografi sebagai medium yang muncul belakangan dipandang sebagai medium yang paling bisa menghasilkan imaji potret yang mirip dengan subjek aslinya. Dinyatakan oleh Irwandi (2012: 1), "Fotografi potret merupakan salah satu genre yang berkembang pada saat awal penemuan fotografi". Pada saat awal penemuan fotografi yakni abad-19, orang sudah memiliki keinginan besar untuk mengabadikan citra dirinya ke dalam foto potret. Barbara dan John Upton bahkan menyebut, "*People wanted portraits,*" yang menurut Soedjono hal itu mengindikasikan bahwa semua orang ingin dan suka potret atau gemar dipotret (Soedjono: 2007: 109).

Selanjutnya Soedjono menjabarkan foto potret yang telah memungkinkan untuk diimplementasikan ke berbagai macam tujuan dan fungsi yaitu fungsi personal, sosial, dan komersial.

#### a. Fungsi Personal

Aspek personal antara lain bisa dilihat dari sisi nilai kedirian hasil foto potret itu sendiri yang mampu menyiratkan sifat, jati diri, dan karakter pribadi dari sang modelnya (Soedjono, 2007: 120).

#### b. Fungsi Sosial

Foto potret akan bernilai sosial manakala keberadaannya dikaitkan bagi pemenuhan keperluan fungsi sosial kehadirannya (Soedjono, 2007: 122).

#### c. Fungsi Komersial

Foto potret dinilai sebagai medium bernilai komersial karena tujuan kehadirannya diorientasikan sebagai komoditas bernilai finansial. Karya foto tersebut dari awal memang dikonsepsikan sebagai medium yang dirancang memiliki standar tertentu untuk meraih kepentingan dan tujuan yang bernilai keuangan (Soedjono, 2007: 125).

### **Aspek Teknis dan Fisik Fotografi Potret Famous Photographers School**

Famous Photographers School adalah sebuah tim pengajar fotografi yang terdiri atas fotografer-fotografer terkenal Amerika pada era 1960-an yaitu Richard Avedon, Richard Beattie, Joseph Costa, Arthur d'Arazen, Alfred Eisenstaedt, Harry Garfield, Philippe Halsman, Irving Penn, Bert Stern, dan Ezra Stoller. Mereka mengedukasi masyarakat melalui buku-buku fotografi yang ditulis berdasarkan pengalaman dan pengetahuan fotografi yang mereka miliki. Dalam *Lesson 10* buku yang berjudul "*Famous Photographer Course*", tertulis dua aspek dasar dalam fotografi potret:

a. aspek psikologis, yaitu aspek yang berhubungan dengan cara memperlakukan subjek agar ia merasa rileks yang bertujuan supaya respon dan ekspresi naturalnya dapat keluar; dan

b. aspek teknis dan fisik (*technical and physical aspect*), yaitu aspek yang berhubungan dengan bagaimana menangani *lighting*, *pose*, *background*, dan properti untuk menghasilkan foto potret yang baik (School, 1963: 3). Penelitian ini menelaah aspek teknik dan fisik foto potret berdasarkan pemerian di atas, dengan subjek pengunjung anjungan wisata di Mangunan yang ditampilkan di Instagram.

*Lighting* atau pencahayaan merupakan teknik fotografi yang berhubungan dengan sumber cahaya, arah jatuhnya cahaya, karakter kuat-lunak cahaya, dan warna cahaya yang jatuh pada subjek foto dan latarnya. Pose merupakan hal-hwal gestur tubuh seperti duduk, berdiri, tangan di pinggang, kepala mendongak, dan punggung condong ke arah tertentu (depan, belakang, atau samping). Ang (Ang, 2010: 18) menambahkan bahwa “pose” berasal dari bahasa Latin “*pausa*” yang berarti “tenang, berhenti, istirahat”. *Background* atau latar belakang merupakan tempat spasial dan segala benda yang berada di belakang *sitter*; adapun properti merupakan barang berwujud benda yang digunakan untuk melengkapi keberadaan *sitter* di dalam foto.

### **Instagram, Ruang Pameran Ilusif**

Pascapenciptaan karya, memajang karya di ruang pameran merupakan sebuah aktivitas lazim yang dilakukan oleh pengkarya. Susanto memerinci ruang pameran menurut sifat keterabaan ruangnya ke dalam ruang nyata dan ruang ilusif (Susanto, 2004: 51). Dalam era *cyber media* ini, pameran foto dapat dilakukan di dunia maya melalui situs-situs berbagi foto seperti halnya Instagram. Semua orang yang memiliki akses ke internet dapat memamerkan fotonya di ruang ilusif itu. Pameran tidak lagi dimonopoli oleh fotografer profesional atau pun seniman foto; siapa pun bisa berpameran, termasuk orang yang awam fotografi sekalipun. Foto-foto *memorable* selama berwisata pun demikian cepat dan mudahnya terpajang di galeri nonruang fisik itu. Begitu “jepret”, foto bisa langsung diunggah dan terpajang di galeri pameran ilusif Instagram. Secara praksis, yang dibutuhkan hanyalah gawai berkoneksi internet, akun Instagram, dan *file* foto.

Dalam Instagram, pengguna bisa meng-*edit* foto dan video pendek, kemudian mengunggahnya melalui gawai. Ia pun bisa menambahkan *caption*, *geotag* (lokasi), *tag*, dan *hashtag* (tanda pagar/tagar) untuk mengindeks unggahan tersebut yang nantinya dapat membantu mengarahkan orang lain untuk menemukan unggahan di akun si pengunggah tersebut. Senada dengan itu, Sheldon menyatakan, “*Instagram has a hashtag (#) function that allows user to tag their photo so that other users can find the photographs*” (Sheldon, 2016: 91).

Berkenaan dengan objek penelitian ini yakni foto, setiap foto yang diunggah oleh pemilik akun, selanjutnya muncul pada halaman *feeds* milik para *follower*-nya manakala mereka membuka Instagram. Foto ini juga dapat dilihat oleh orang lain yang *nonfollower* melalui *hashtag* dan *geotag*. Ini berguna untuk memperluas jaringan sehingga akan lebih banyak lagi orang yang melihat foto yang dimaksud, yang meningkatkan probabilitas penambahan jumlah *follower*. Meskipun demikian, tidak semua orang menginginkan unggahan-unggahan fotonya bisa diakses oleh sembarang orang; ada yang merasa nyaman jika hanya orang-orang tertentu saja yang bisa mengaksesnya. Untuk itu, pemilik akun bisa memilih opsi “*private profile*” atau “profil privat” yang berarti hanya *follower*-nya saja yang bisa mengakses semua foto yang diunggahnya.

### **Mangunan**

Mangunan merupakan nama sebuah desa sekaligus kawasan wisata yang secara administratif berada di dalam Kecamatan Dlingo, Kabupaten Bantul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Kawasan dengan topografi berbukit-bukit yang berada pada 400 mdpl ini terdiri atas enam dusun



yakni Mangunan, Cempluk, Sukorame, Kanigoro, Lemahbang, dan Kediwung. Desa Mangunan berbatasan dengan Desa Wukirsari Kecamatan Imogiri di sisi utara, Desa Sriharjo Kecamatan Imogiri di sisi selatan, Desa Girirejo Kecamatan Imogiri di sisi barat, dan Desa Muntuk Kecamatan Dlingo di sisi timur. Jarak tempuh dari Mangunan ke ibu kota provinsi adalah 26 km, ke ibu kota kabupaten 17 km, dan ke ibu kota kecamatan 7 km. Berdasarkan Daftar Isian Tingkat Perkembangan Desa dan Kelurahan yang dibuat pada tahun 2017, jumlah penduduk laki-laki di Mangunan sebanyak 2.839 orang, perempuan sebanyak 2.934 orang. Mata pencaharian sebagian besar penduduknya adalah bertani (1.196 orang).

Di Mangunan terdapat hutan pinus dan kayuputih milik Perhutani. Pariwisata di kawasan ini mulai menggeliat semenjak dibukanya hutan pinus milik Perhutani di Dusun Mangunan menjadi tempat wisata berbayar (dipungut retribusi) pada tahun 2015. Kala itu warga khususnya para pemuda melihat peluang bisnis jasa parkir kendaraan dari fenomena foto *prewedding* di hutan pinus. Dari situlah kemudian hutan pinus Mangunan resmi menjadi tempat wisata yang dikelola oleh warga setempat atas seizin Perhutani sebagai si empunya lahan.

Fenomena ini menarik perhatian warga-warga dusun lain di Mangunan, yang mulai menyadari potensi keindahan alam dusunnya sebagai daya tarik wisata. Selanjutnya mereka mulai berbenah dan menyatukan diri untuk mengelola objek wisata alam di dusun mereka.



Gambar 1. Peta Desa Mangunan  
Sumber: Daftar Isian Tingkat Perkembangan  
Desa dan Kelurahan  
Desa Mangunan Tahun 2017

Tribunjogja.com bertanggal 3 April 2017 (diakses pada tanggal 20 September 2017) menjelaskan bahwa Dinas Pariwisata DIY pada tahun 2017 melakukan pengembangan area wisata di Desa Mangunan. Arah pengembangan tersebut adalah menjadikannya wanawisata budaya Mataram yang bertaraf internasional. Untuk itu, Dinas Pariwisata DIY bekerjasama dengan berbagai pihak seperti Dinas Kehutanan dan Perkebunan DIY, Dinas Pekerjaan Umum, dan Dinas Koperasi. Terdapat tujuh titik yang dikembangkan menjadi wisata internasional yaitu Panguk, Mojo, Seribu Batu, Pinus Asri, Lintang Sewu, Becici, dan Pengger, dengan tema yang berbeda-beda. Wisatawan dapat berkunjung kapan saja ke Desa Mangunan, mulai dari pagi hingga malam hari. Pada

pagi hari, wisatawan dapat menikmati matahari terbit dan pemandangan dengan hamparan kabut tebal di Bukit Mojo, Bukit Panguk, juga Kebun Buah Mangunan. Siangnya mereka bisa mendatangi tempat-tempat yang sejuk seperti Hutan Pinus Mangunan, Pinus Asri, dan Taman Seribu Batu; sedangkan pada sore dan malam hari mereka bisa mendatangi Pinus Pengger, Becici, Lintang Sewu, dan Watu Goyang untuk menikmati matahari terbenam dan keindahan bentang kota yang penuh dengan kelap-kelip lampu.

## PEMBAHASAN

### Foto Potret @hannachristy di Anjungan “Patah Hati” di Tebing Watu Mabur, Lemahbang, Mangunan

Foto potret akun @hannachristy (gambar 2) bersubjek seorang perempuan belia berbaju kaos ketat warna merah, bercelana pendek jins berefek *stone wash* warna biru muda, dan bersepatu pantofel motif kembang-kembang warna ungu kombnasi biru dan putih. Subjek yang dipotret secara *long shot* ini berdiri tegak dengan badan menghadap ke arah kamera, wajah menengok ke samping kanan dengan senyuman kecil, dan pandangan matanya sedikit mengarah ke bawah. Kaki kanannya ditekuk ke belakang, sementara kedua tangannya memegang sebuah benda panjang terbuat dari kayu bergambar jantung hati retak dan bertuliskan “AMBYAR ATIKU BORR!!!”. Benda ini merupakan properti berfoto yang memang telah disediakan di spot anjungan tersebut. Cahaya pemotretan berasal dari matahari dengan arah datang dari kiri atas sedikit menyamping. Kontras yang tercipta cukup kuat hingga mampu menciptakan efek terpisahnya kepala dari badan subjek karena area leher tampak gelap.



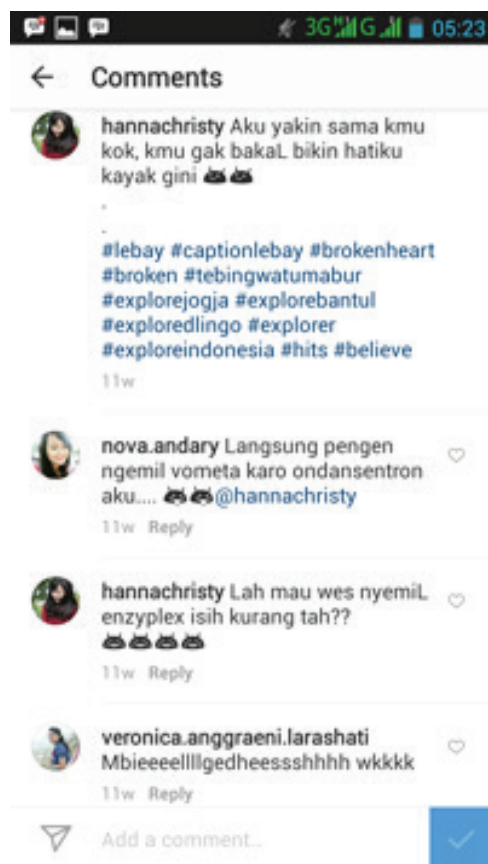
Gambar 2. Foto potret @hannachristy  
Diakses pada 7 September 2017

Subjek berfoto di anjungan wisata berbentuk *platform* berwarna merah dan putih yang bentuknya meruncing ke arah ujung (jurang). Di atas *platform* ini terdapat dinding berbentuk jantung hati retak warna merah menyala terbuat dari bahan kayu, subjek berfoto tepat di tengah retakan tersebut. *Background* pemotretan merupakan hamparan pemandangan alam perbukitan hijau, dengan beberapa bangunan rumah di sisi kanan dan kiri jauh. Tepat di belakang pinggul subjek tampak sebetuk sungai melintang diagonal. Pada sisi atas *background* tampak gumpalan awan-awan putih dan sedikit bidang langit yang tidak begitu biru.

*Caption* yang menyertai foto ini berbunyi, “**Aku yakin sama kamu kok, kamu gak bakal bikin hatiku kayak gini,**”

disertai dua *emoticon* wajah tersenyum (gambar 3). Adapun *hashtag* yang menyertai yakni #lebay, #captionlebay, #brokenheart, #broken, #tebingwatumabur, #explorejogja, #explorebantul, #exploredlingo, #explorer #exploreindonesia #shits, dan #believe.

Terdapat komentar dari @nova.andary yang berbunyi, **“Langsung pengen ngemil vometa karo ondansentron aku...”** dan ber-*emoticon* dua wajah menjulurkan lidah; yang dibalas oleh si pemilik akun dengan kalimat, **“Lah mau wes nyemil enzyplex isih kurang tah??”**. Komentar lainnya berasal dari akun @veronica.anggraeni.larashati yang berbunyi, **“Mbieeeelllgedheessshhhh wkkkk.”**



Gambar 3. *Caption*, *hashtag*, dan komentar pada foto @hannachristy

Subjek foto sang pemilik akun pada foto potret ini terlihat bahagia. Meskipun dalam posenya ia memegang properti yang bertuliskan hal patah hati: “*ambyar atiku*” atau hancur hatiku, namun *caption*-nya dengan nada berharap menyangkal hal itu, bahwa pasangannya diyakini tidak akan menghancurkan hatinya.

Unggahan ini mengundang komentar dengan nada tawa, canda, dan olok-olok dari para *follower* yang tampaknya merupakan orang-orang yang sudah dikenal oleh si subjek. Akun @nova.andary menyatakan responnya yang ingin meminum obat anti mual (merk Vometo dan Ondansentron), yang artinya ia merasa mual atau muak dengan unggahan foto dan *caption* itu yang dirasa “menggombal” itu. Senada dengan itu, akun @veronica.anggraeni.larashati pun meresponnya dengan kata “*mbelgedhes*” dengan huruf yang ditambah-tambah untuk menyangatkan. *Mbelgedhes* merupakan istilah menyeru bahasa Jawa yang artinya “gombal!”.

Foto potret berakun @hannachristy mengandung fungsi personal. Hal ini tampak pada tersiratnya keinginan tampil cantik, segar, ceria, seksi, dan sekaligus melucunya subjek dengan kostum, pose, dan properti yang sedemikian rupa. Subjek tersirat mengungkapkan apa yang dirasakannya tentang hubungan asmaranya dengan pasangannya yang baik-baik saja; bertolak belakang dengan tulisan pada properti berfoto yang dipegangnya. Sejumlah *hashtag* #lebay, #captionlebay, #brokenheart, #broken, #tebingwatumabur, #explorejogja, #explorebantul, #exploredlingo, #explorer #exploreindonesia #shits, dan #believe yang dicantumkan mengindikasikan keinginan pemilik akun bahwa foto ini dapat dilihat oleh orang lain yang mencari foto dengan tema “*lebay*”, patah hati, Dlingo, Bantul,



Yogyakarta, Indonesia, Watu Mabur, umpatan, dan perasaan yakin.

### Foto Potret Susan @pergidulu di Anjungan “Daun Semanggi” di Bukit Panguk Kediwung, Mangunan

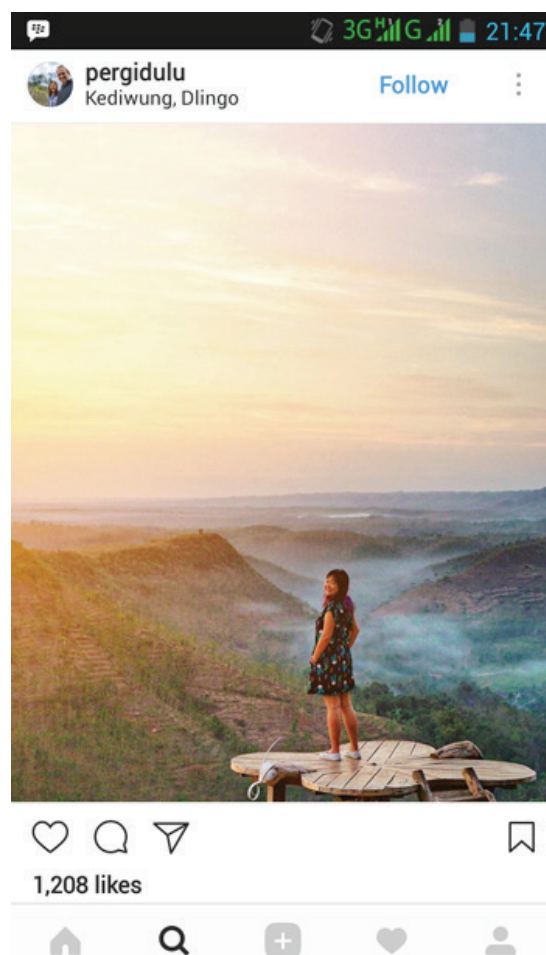
Foto berakun@pergidulu ini bersubjek seorang perempuan muda bernama Susan. Akun ini dimiliki oleh dua orang, yakni pasangan Susan-Adam. Di dalam akun tersebut, mereka menyatakan diri sebagai *travel enthusiasts* atau orang-orang yang menyukai bepergian untuk wisata.

Foto potret Susan @pergidulu ini (gambar 4) dibidik secara *long shot*. Subjek mengenakan baju model gaun pendek warna hitam bermotif kaktus biru putih dengan lengan pendek, dan sepatu putih model pantofel *flat heels*. Subjek berdiri tegak dengan kaki renggang, posisi badannya setengah membelakangi kamera, menghadap ke arah hamparan alam, pada sudut 135 derajat. Kepalanya menengok ke kiri sehingga wajah dan senyumnya dapat terlihat. Kedua tangannya dimasukkan ke dalam saku baju.

*Background* pemandangan alam berbukit-bukit yang tersaput kabut tipis pun tampak jelas, begitu pula latar berpijak subjek berupa anjungan wisata *platform* kayu berbentuk daun semanggi dengan empat helai mahkota. Langit berwarna kekuningan terisi saputan awan-awan memenuhi 60% bidang gambar pada background. Di kanan bawah bingkai terlihat ujung tangga yang menempel pada anjungan, yang digunakan untuk naik-turun anjungan yang cukup tinggi ini. Pencahayaan *daylight* datang dari arah kiri agak ke belakang dengan sudut 135 derajat, dengan warna kekuningan menandakan pemotretan dilakukan di pagi hari, mengingat anjungan tersebut menghadap ke selatan. Cahaya yang jatuh

pada subjek cukup lunak, terlihat dari bayangan di bawah kaki yang tidak pekat.

*Caption*-nya berbunyi, **“Isn’t that beautiful?”** dengan *emoticon* jantung hati ganda. Dilanjutkan dengan paragraf kecil, **“We were lucky to be able to watch the sunrise at the viewing point at Bukit panguk Kediwung. We arrived just about 10-15 minutes before the sun rose.”** *Caption* ini dilanjutkan dengan pemberian *hashtag* dan *tag* #ootd: **super comfy Cacti Dress from @tresjoliebyminimal #mytresjollie #tresgirls**, kemudian ditambahkan lagi kalimat, **“Udah pada tau spot ini? Kalo belum, tunggu postingannya di blog www.pergidulu.com ya”** dengan *emoticon* telapak tangan yang jari telunjuk dan jempolnya membentuk lingkaran.



Gambar 4. Foto potret Susan @pergidulu  
Diakses pada 2 September 2017



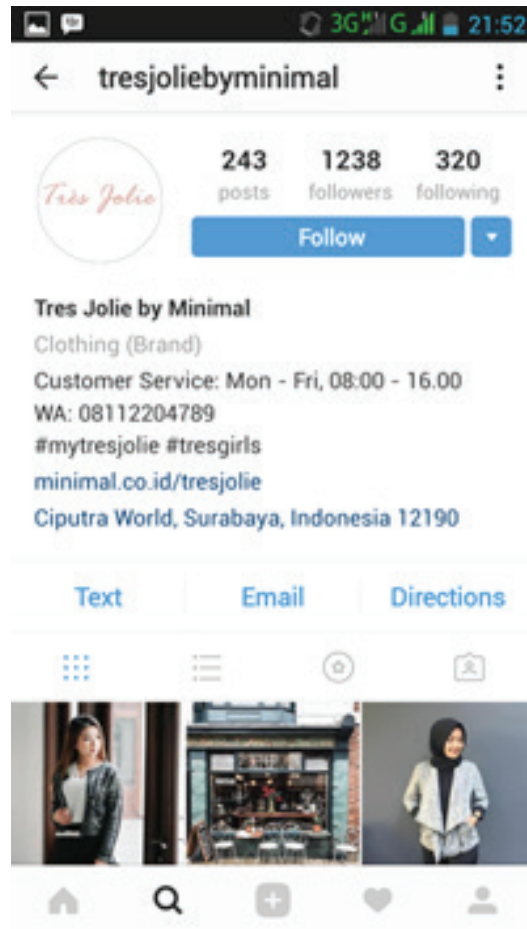
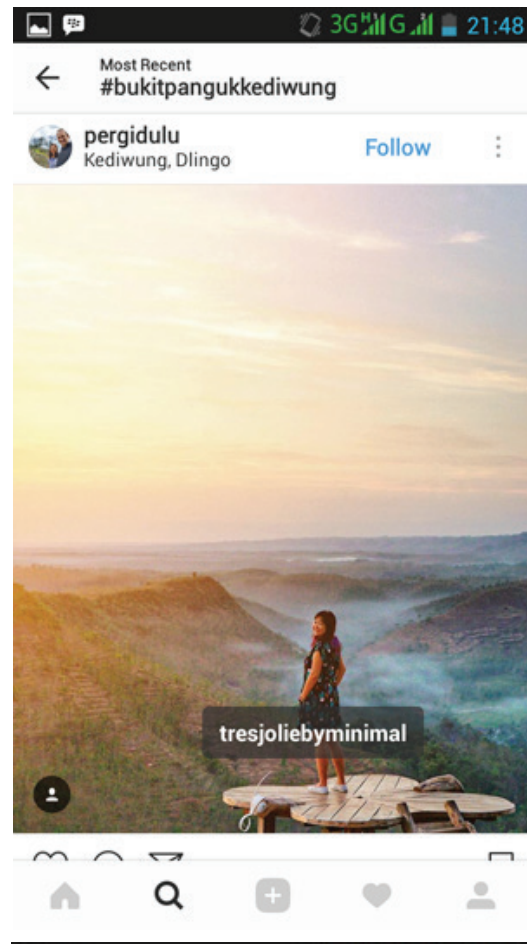


Gambar 5. Profil akun @pergidulu dan caption foto potret Susan

Tag @tresjoliebyminimal yang terdapat pada caption dan bidang foto setelah diketuk, akan mengarahkan pembaca kepada akun @tresjoliebyminimal tersebut yang merupakan akun jualan pakaian. Toko luring akun ini berlokasi di Mal Ciputra World Surabaya.

Teks berupa caption, tag, dan hashtag #ootd: *super comfy Cacti Dress from @tresjoliebyminimal #mytresjolie* mengindikasikan:

1. gaun motif kaktus yang dikenakan oleh subjek Susan berasa nyaman atau *comfy/comfortable*,
2. gaun ini dapat dibeli di toko @tresjoliebyminimal.



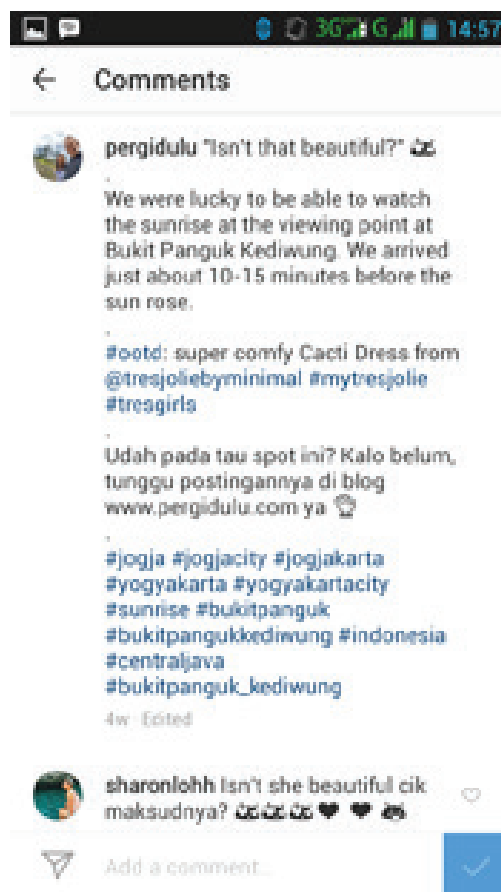


Gambar 6, 7, dan 8. Tag @tresjoliebyminimal pada bidang foto, profil akun jualan pakaian @tresjoliebyminimal, dan foto toko luring milik @tresjoliebyminimal

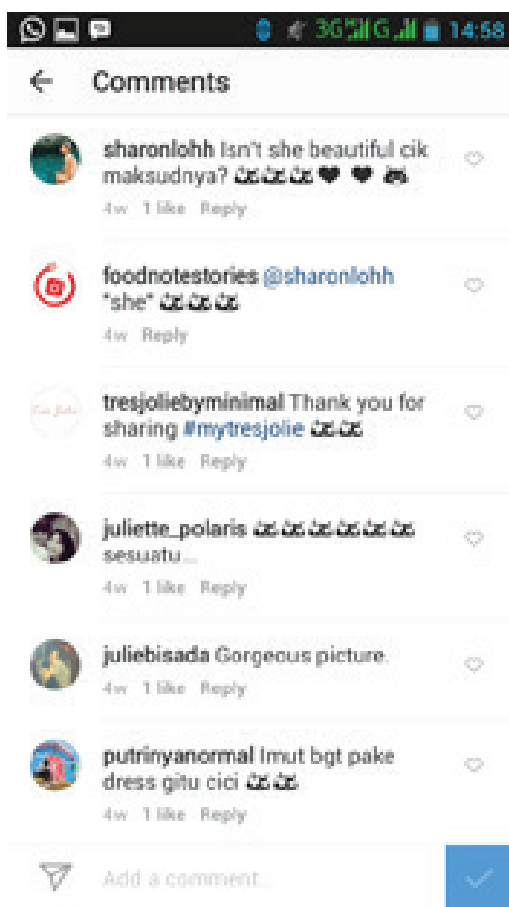
Pada unggahan foto ini terbaca fungsi komersial foto potret. Akun @pergidulu memanfaatkan foto potret Susan sebagai model promosi pakaian. Subjek mengenakan pakaian dari pihak toko yang meng-endorse-nya. Ini merupakan simbiosis mutualisme antara pemilik akun dan pedagang pakaian. Umumnya, pemilik akun mendapatkan imbal jasa yang bisa berupa uang, pakaian dan aksesoris gratis, atau keduanya. Sementara, pedagang mendapatkan keuntungan berupa terpromosikannya barang dagangan beserta tokonya. Promosi dianggap lebih efektif bila dititipkan melalui akun yang memiliki banyak follower seperti akun @pergidulu ini yang memiliki 34.700 follower, sedangkan toko @tresjoliebyminimal

baru memiliki 1.238 follower. Dengan endorsement ini, terbuka peluang yang lebih besar bagi toko dan produknya untuk dilihat dan dibeli orang.

Terdapat komentar, **“Thank you for sharing #mytresjolie,”** dari akun @tresjoliebyminimal si peng-endorse yang menyatakan terima kasihnya atas terunggahnya foto gaun yang numpang promosi itu. Komentar positif pun didapat dari akun @putrinyanormal, **“Imut bgt pake dress gitu cici,”** disertai dua buah emoticon jantung hati ganda, yang mengindikasikan bagusnya dan sesuainya baju yang dikenakan oleh Susan. Dalam hal ini, tampak keberhasilan promosi foto potret Susan yang di-endorse dengan mengenakan gaun ini.



Gambar 9. Caption, tag, hashtag dan komentar pada foto potret Susan @pergidulu



Gambar 10. Komentar, tag, dan hashtag pada foto potret Susan @pergidulu



Gambar 11. Komentar pada foto potret Susan @pergidulu

Selain berfungsi komersial, foto potret ini juga berfungsi personal yang terbaca dari *caption*-nya yang menunjukkan jati diri subjek dan pasangan *traveling*-nya merupakan *traveler* serius yang sanggup datang ke lokasi wisata dini hari sebelum matahari terbit. Begitu pula dengan promosi blog [www.pergidulu.com](http://www.pergidulu.com) yang tertulis di *caption*, yang menjanjikan cerita selengkapnya kepada para *follower* dan pembaca mengenai Bukit Panguk Kediwung.

### Foto Potret @nytha\_aprillia di Anjungan “Bunga Cengkeh” di Bukit panguk, Kediwung, Mangunan

Foto potret @nytha\_aprillia bersubjek seorang perempuan muda yang diambil secara *long shot*. Subjek mengenakan baju putih bahan jatuh dengan lengan model lonceng, celana panjang merah jambu, kerudung motif floral, dan tas ransel warna gelap di punggungnya. Ia duduk bersimpuh di atas dua kakinya yang ditekuk, seperti gerakan duduk di antara dua sujud dalam shalat, namun kedua tangannya diletakkan di dada seperti gestur orang yang sedang menyatakan keprihatinannya, wajahnya menunduk dengan pandangan mata ke arah lantai.

Foto potret ini berlatar di anjungan berbentuk *platform* bunga cengkeh berbahan kayu. *Background* berupa pemandangan alam dengan dominasi perbukitan hijau tersaput kabut tipis. Di sisi atas bingkai foto diisi oleh langit biru dengan porsi 45%. Pada sisi kanan tengah terdapat gumpalan awan putih yang menyembul di balik bukit.





Gambar 12. Foto potret @nytha\_aprillia  
Diakses pada 17 September 2017

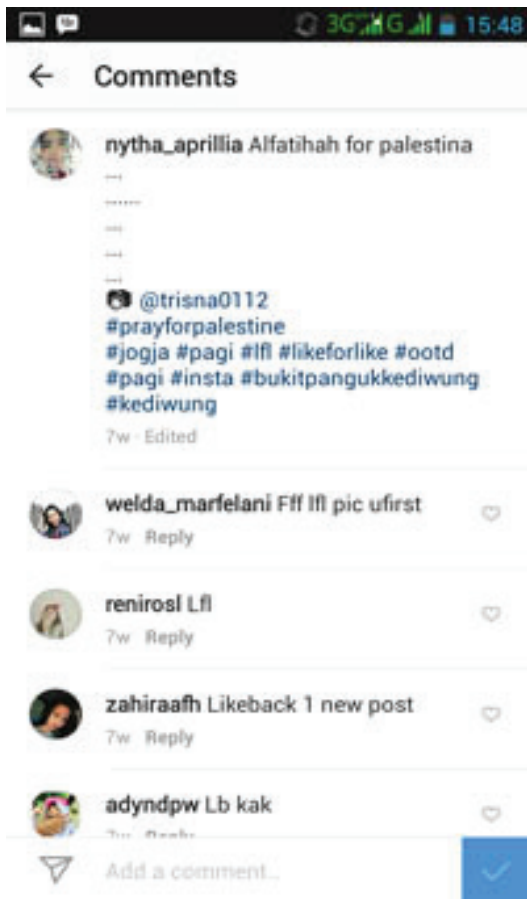
Pencahayaan menggunakan cahaya samping *daylight* yang datang dari arah samping kiri foto dengan sudut 90 derajat. Karakter cahaya yang tercipta berkontras kuat, dengan bayangan panjang dan nyata di samping kanan. Menilik anjungan tersebut menghadap ke tenggara, pemotretan ini dilakukan di pagi hari dengan cahaya matahari dari arah timur (kiri).

Secara visual, fungsi personal foto potret ini tampak dari pengungkapan karakter pribadi subjek sebagai perempuan muslim yang cantik dan feminin yang ditunjukkan oleh busana yang dikenakan berupa blus putih, celana merah jambu, dan kerudung bermotif floral. Secara

tekstual, terbaca sifat kerendahan hati subjek dengan merespons pujian dari @diandrasurya tentang kemampuannya berpose di dalam setiap foto **“Giiiiiiing kalau foto dapet trus posenya daebak!!”** dengan **“Wkwwkkw....kann aku belajarr darimuu mb @diandrasurya plus emoticon tersenyum”**, yang bermakna bahwa subjek dapat berpose sedemikian rupa itu karena belajar dari si pemberi pujian.

*Caption* yang menyertai foto **“Alfatihah for palestina”** tampak tidak ada hubungan langsung dengan foto potretnya. Meskipun demikian, jika diamati lebih dalam, pose subjek yang meletakkan kedua telapak tangan di dada, kedua kaki bersimpuh, pandangan mata tertunduk, dan ekspresi wajah yang sayu tampak menyiratkan keprihatinan; prihatin terhadap nasib bangsa Palestina yang pada saat foto ini dibuat sedang mengalami serangan militer membabi-butakan dan blokade bantuan kemanusiaan oleh Israel. *Caption* ini mengajak *follower* dan pembaca untuk membacakan surat Al-Fatihah bagi keselamatan Palestina. Begitu pula halnya *hashtag* yang dicantumkan yakni #prayforpalestine, dimaksudkan agar foto potret ini terindeks pencarian yang berhubungan dengan mendoakan Palestina. Tidak demikian halnya dengan komentar-komentar yang masuk, semuanya tidak ada yang menjawab ajakan subjek untuk mendoakan Palestina. Walaupun begitu, unggahan foto potret ini terbaca sarat akan ajakan kemanusiaan. Foto potret dengan akun @nytha\_aprillia memaktubkan fungsi sosial foto potret.





Gambar 13, 14, 15 dan 16. Caption, tag, hashtag, dan komentar pada foto potret @nytha\_aprillia

### Foto Potret @lonardika di Anjungan “Dermaga Angkasa” di Pinus Asri, Dusun Mangunan, Mangunan

Foto potret @lonardika bersubjek seorang pria muda yang diambil secara *long shot*. Subjek mengenakan baju kaos, celana panjang hitam, topi pet, dan sepatu kets berwarna serba gelap. Subjek tampak diam di udara dengan pose meloncat yang dibekukan dengan teknik *stop action*.

Pencahayaan foto bersumber dari cahaya matahari *top light* siang hari cerah, tampak dari bayangan tegas yang terbentuk tepat di bawah subjek. Anjungan berfoto berbentuk dermaga yang memiliki pagar di sisi kanan-kirinya, yang terbuat dari bahan kayu, dengan tiang-tiang penyangga berbahan kayu pula. Alam hijau membentang dengan langit biru dan beberapa gumpalan tipis awan putih menjadi *background* foto ini. Porsi langit lebih banyak dibandingkan daratannya, yakni 60%. Garis cakrawala memotong bagian tubuh (pundak) subjek, tampak lurus, tidak miring ke kanan atau ke kiri.

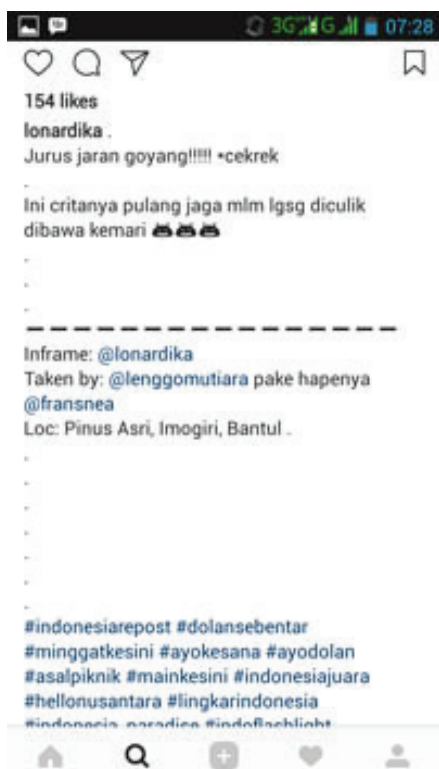
*Caption* foto ini berbunyi “**Jurus jaran goyang!!!! \*cekrek. Ini ceritanya pulang jaga mlm lgsg diculik dibawa kemari**” dengan *emoticon* tiga wajah tertawa lebar. Beberapa komentar diberikan untuk menanggapi foto potret ini yang semuanya membahas pose subjek yang atraktif itu. Komentar-komentar itu kebanyakan berbahasa Indonesia bercampur bahasa Jawa, bahasa Inggris, dan sedikit dialek Sunda. Akun @arman\_jedar mengatakan, “**Wihhh keren banget ini mah**”, akun @kuncoro.suryo berkomentar, “**Waiki apik ki...best pic**”. Kedua komentar itu dibalas oleh subjek dengan ucapan terima kasih. Akun @swasthyca menyangkal keaslian pengambilan gambar foto potret ini dengan komentar, “**Editan puoll e**”, yang dibalas oleh subjek dengan penyangkalan pula, “**nyata yo kak...**”.



Gambar 17. Foto potret @lonardika  
Diakses pada 17 September 2017

Foto potret @lonardika ini tidak menampilkan wajahnya secara menyeluruh karena wajahnya menunduk, agak tertutup bayangan topi, dan porsinya kecil karena pengambilan gambar dilakukan dari jauh. Dalam hal ini, wajah tidak dianggap penting oleh subjek; yang penting adalah posenya atraktif dan *antimainstream*, lokasi dan *background*-nya terlihat jelas, sehingga memukau orang-orang yang melihat foto ini. Karakter pribadi subjek yang ingin ‘tampil beda’ dalam foto menunjukkan fungsi personal foto potret ini. Fungsi personal lainnya tampak pada *caption* yang menegaskan aktivitas subjek jaga malam atau bisa pula aktivitas lain yang dilakukan pada malam hari yang

ditulis dengan ungkapan yang terkesan merendah (litotes) “jaga malam” tersebut. Penegasan subjek mengenai keaslian foto pun menunjukkan kapabilitas subjek dalam berpose dan membuat konsep foto.



Gambar 18. Caption, tag, dan hashtag pada foto potret @lonardika



Gambar 19 dan 20. Tag, hashtag, dan komentar pada foto potret @lonardika

## SIMPULAN

Orientasi fotografi pengunjung anjungan wisata di kawasan Mangunan dapat terbaca dari unggahan foto potret di akun Instagram mereka. Semua foto potret tersebut berfungsi sosial yang bersifat umum ketika telah disebarluaskan, dilihat, dan diperhatikan oleh orang lain yaitu para *follower* pada khususnya dan para *user* Instagram pada umumnya. Visual foto, *caption*, *tag*, dan *hashtag* yang disertakan dimaksudkan untuk berkomunikasi dengan orang lain, untuk mendapatkan perhatian, dan untuk mendapatkan respons dari siapa saja yang membacanya. Selain fungsi sosial yang bersifat umum tersebut, ada pula foto potret yang berfungsi sosial khusus yang memuat ajakan untuk melakukan gerakan moral menolong sesama yang terbaca dari *caption* dan *hashtag*-nya. Adapun semua sampel dalam penelitian ini menunjukkan foto potret yang berfungsi personal dengan terlihatnya upaya menampilkan sifat, jati



diri, dan karakter pribadi subjek. Selain berfungsi *double*: sosial dan personal, ada pula foto potret yang berfungsi *triple* dengan tambahan fungsi komersial. Subjek foto tersebut berorientasi finansial dengan menjadikan dirinya model foto yang mengenakan sekaligus mempromosikan produk tertentu yang diperdagangkan oleh pihak lain.

Aspek teknis-fisik foto potret berupa pencahayaan, pose, dan *background*. Subjek yang mementingkan visual wajah, tampak memikirkan arah cahaya, sehingga mereka mengarahkan wajah mereka ke sumber cahaya pemotretan. Semua subjek menggunakan cahaya yang ada di lokasi (*available light*) yakni cahaya matahari. Pose sangat diperhatikan sehingga apa yang diinginkan oleh mereka ketika foto diunggah bisa tercapai. *Background* pemotretan yang merupakan kekuatan lokasi anjungan wisata di Mangunan tampak sangat dipikirkan dan menonjol, semua foto menampilkan *background* lanskap dipadu dengan bentuk anjungan yang fotogenik. Tidak semua subjek menggunakan properti pemotretan. Pada anjungan yang menyediakan properti, subjek cenderung menggunakan properti itu untuk melengkapi posenya dan menyatakan maksud hatinya.

Fotografi amatir dewasa ini tampak begitu semarak dengan kehadiran gawai terutama ponsel pintar berkamera yang mudah dioperasikan oleh siapa pun. Terkoneksinya gawai dengan media sosial Instagram telah membuat orang menyukai bahkan menggilai mengunggah foto-foto potretnya agar bisa dilihat oleh orang lain. Lokasi-lokasi berfoto yang fotogenik dan "*instagrammable*" pun sengaja dibuat demi memuaskan hasrat berfoto masyarakat. Fotografi telah menjadi budaya dan bahkan kebutuhan bagi semua orang, dan wisata

berfoto pun telah mendominasi ranah pariwisata. Saat ini berfoto merupakan alasan utama datangnya para pengunjung di kawasan wisata Mangunan. Tujuan utama pengunjung datang ke anjungan wisata tidak untuk menikmati keindahan alam namun untuk berfoto, kemudian memamerkan hasil foto itu, dan berharap mendapatkan respons dari khalayak Instagram.

#### KEPUSTAKAAN

- Ang, Tom. (2010). *The Complete Photographer*. Dorling Kindersley.
- Danim, Sudarwan. (2002). *Menjadi Peneliti Kualitatif: Ancangan Metodologi, Presentasi, Dan Publikasi Hasil Penelitian Untuk Mahasiswa Dan Peneliti Pemula Bidang Ilmu-Ilmu Sosial, Pendidikan, Humaniora*. Pustaka Setia.
- Gernsheim, Helmut. (1986). *A Concise History of Photography*. Dover Publication.
- Irwandi. (2012). *Membaca Fotografi Potret: Teori, Wacana, Dan Praktik*. Gama Media.
- School, Famous Photographers. (1963). *Famous Photographers Course*. Famous Photographers School, Inc.
- Sheldon, Pavica. (2016). "Instagram: Motives for It's Use and Relationship to Narcissism and Contextual Age." *Elsevier: Computer in Human Behavior*, vol. 58.
- Soedjono, Soeprapto. (2007). *Pot Pourri Fotografi*. Penerbit Universitas Trisakti.
- Susanto, Mikke. (2004). *Menimbang Ruang Menata Rupa: Wajah Dan Tata Pameran Seni Rupa*. Galang Press.
- West, Shearer. (2004). *Portraiture*. Oxford University Press.



**Pustaka Laman**

www.Instagram.com, diakses pada tanggal  
10 September 2017

www.techtarget.com, diakses pada tanggal  
16 September 2017

www.Tribunjogja.com, diakses pada  
tanggal 20 September 2017

